

THE URGENCY OF CHARACTER EDUCATION IN HIGHER EDUCATION

Riza Hadikusuma¹

Irwan Prasetya²

Hafiduddin³

^{1,2,3} Politeknik Negeri Jakarta

¹ hafiduddin@akuntansi.pnj.ac.id

² riza.hadikusuma@bisnis.pnj.ac.id

³ irwan.prasetya@elektro.pnj.ac.id

Abstract

This article is taken from the results of research conducted in order to analyze the urgency of character education in higher education. This research was conducted using a qualitative research paradigm with data taken from interviews with informants who are lecturers in general compulsory courses at several universities. The results of this research show that higher education character education has important value because of three arguments as follows: first; there are regulations requiring that college graduates must fulfill three elements of competency, one of which is cultivating character in accordance with Pancasila values; second, the demands of the world of work that prioritize employee character and third; moral decadence among students.

Keywords: Urgency, Character Education, Higher Education.

Abstrak

Artikel ini diambil dari hasil penelitian yang dilakukan dalam rangka menganalisis urgensi pendidikan karakter di perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan data yang diambil dari hasil wawancara dengan informan yang merupakan dosen mata kuliah wajib umum di beberapa perguruan tinggi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter perguruan tinggi memiliki nilai penting karena tiga argumen sebagai berikut: pertama; adanya aturan yang mensyaratkan bahwa lulusan perguruan tinggi harus memenuhi tiga unsur kompetensi, salah satunya adalah penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; kedua,



tuntutan dunia kerja yang mengutamakan karakter karyawan dan ketiga; dekadensi moral di kalangan mahasiswa.

Kata kunci: Urgensi, Pendidikan Karakter, Perguruan Tinggi.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di era teknologi informasi ini selain membawa dampak positif berupa kemudahan-kemudahan yang dirasakan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari juga memberikan dampak negatif bagi masyarakat di antaranya adalah menurunnya tingkat moralitas dalam masyarakat [1]. Beragam informasi yang ditawarkan oleh teknologi informasi sedikit banyak mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat yang tidak jarang menimbulkan kegaduhan dan kegelisahan di tengah masyarakat. Seperti maraknya tawuran antara remaja dan pemuda yang dipicu oleh penggunaan media sosial, perilaku seks bebas akibat mudahnya akses menonton konten pornografi/pornoaksi di media sosial, serta runtuhnya bangunan sopan santun yang disebabkan pengaruh gaya hidup yang ditonton lewat media sosial. Teknologi informasi dianggap menjadi salah satu penyebab menurunnya tingkat moralitas di masyarakat [2].

Fenomena-fenomena menurunnya tingkat moralitas masyarakat khususnya di kalangan remaja, khususnya mahasiswa, tersebut oleh sebagian masyarakat disimpulkan karena kegagalan lembaga pendidikan di dalam mendidik peserta didiknya menjadi pribadi yang bermoral/berakhlak. Sekolah dan kampus dalam pembelajarannya dinilai hanya menitikberatkan proses pendidikannya pada aspek kognitif dan psikomotorik dengan mengabaikan aspek afektif yang akibatnya pendidikan belum mampu menjawab persoalan moralitas ini [3].

Pendidikan seharusnya tidak hanya bertujuan menjadikan peserta didik mempunyai ilmu pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) saja, tetapi juga berkewajiban membekali peserta didik dengan sikap dan moral yang baik (afektif). Ketiga unsur tersebut mempunyai posisi yang sama penting sehingga tidak bisa diabaikan salah satu di antaranya. Kemampuan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang tidak dibarengi dengan sikap dan moral yang baik, tidak akan banyak memberikan manfaat



bagi diri dan masyarakat, bahkan bisa jadi akan mendatangkan kerugian dan kerusakan. Pentingnya aspek afektif ini secara tegas dinyatakan dalam pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pentingnya unsur afektif dalam pendidikan ini diperkuat dengan ketentuan adanya mata kuliah wajib umum yang harus diberikan pada mahasiswa program sarjana dan diploma sebagaimana diatur dalam pasal 35 ayat 3 Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menyatakan Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memuat mata kuliah agama, Pancasila, kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia. Empat mata kuliah tersebut kemudian disebut dengan mata kuliah wajib kurikulum (MKWK). Ketetapan ini menunjukkan adanya kesadaran pemerintah akan pentingnya keempat mata kuliah wajib umum tersebut guna membekali mahasiswa menjadi pribadi yang mempunyai sikap dan akhlak yang mulia.

Dalam tataran praksis, ketentuan adanya mata kuliah wajib umum tersebut dijelaskan dalam Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 84/E/KTP/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi yang menyatakan bahwa mata kuliah wajib pada kurikulum pendidikan tinggi berfungsi untuk membentuk watak dan keadaban mahasiswa yang bermartabat. Lebih tegas lagi dijelaskan bahwa mata kuliah agama sebagai bagian dari mata kuliah wajib merupakan pendidikan untuk membentuk mahasiswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan menghargai perbedaan. Mata kuliah Pancasila merupakan pendidikan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan kepada mahasiswa mengenai ideologi bangsa Indonesia. Mata kuliah kewarganegaraan diberikan dalam rangka membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan rasa cinta tanah air. Sedangkan mata kuliah Bahasa Indonesia



merupakan pendidikan yang menjadikan mahasiswa mampu mengungkapkan pikiran secara lisan maupun tulisan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, menjadikan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan menjadi alat pemersatu bangsa. Keempat mata kuliah tersebut ditujukan untuk membentuk watak dan keadaban mahasiswa yang bermartabat. Sehingga diharapkan seorang mahasiswa tidak hanya mempunyai pengetahuan dan keterampilan saja yang biasa disebut dengan istilah *hard skills* tapi juga membutuhkan sikap yang baik yang biasa disebut dengan *soft skills*. *Hard skills* akan berguna dan bisa mengantarkan seseorang berhasil dalam kehidupannya kalau dikawal dan dibarengi oleh *soft skills*. Tanpa *soft skills*, *hard skills* tidak akan banyak memberikan manfaat bagi seseorang dalam keberhasilan hidupnya.

Pentingnya sikap/*soft skills* dalam kehidupan ini yang kemudian menjadi salah satu alasan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pentingnya pendidikan karakter diberikan kepada peserta didik di sekolah maupun di kampus karena lima dari delapan potensi yang hendak dikembangkan oleh Sistem Pendidikan Nasional Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 adalah berkaitan erat dengan karakter. Oleh karena itu muncullah program kebijakan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang warga negara Indonesia agar menjadi insan mulia. Dengan pendidikan karakter, peserta didik diharapkan akan menjadi pribadi yang mampu memberikan manfaat tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain dan juga lingkungannya [4]. Untuk menjadi pribadi yang bermanfaat tersebut setiap peserta didik harus mempunyai kemampuan untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan, mampu memelihara konsistensi kebaikan tersebut untuk kemudian mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari [5]. Untuk mewujudkan hal tersebut dalam kehidupan akademik di kampus maka perlu upaya untuk menentukan model pendidikan karakter tersebut yang salah satunya adalah dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam perkuliahan. Mata kuliah wajib kurikulum (MKWK) sebagai mata kuliah yang tujuannya untuk membentuk watak dan keadaban mahasiswa yang bermartabat perlu untuk menentukan strategi



pembelajarannya sehingga mampu memberikan kontribusi konkrit dalam menjalankan program penguatan pendidikan karakter di kampus.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yakni pendidikan dan karakter. Menurut Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2002, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara [6].

Sedangkan karakter didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau watak. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir [7]. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku) [8].

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari,



sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya [9]. Pendidikan karakter tersebut diberikan dalam rangka untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Ada pun nilai-nilai yang ditekankan dalam pendidikan karakter sebagai tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 meliputi delapan belas nilai yakni nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari lima nilai utama yakni religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum [10].

Sementara itu, menurut Megawangi, kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu: (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) Tanggung jawab, Disiplin dan Mandiri; (3) Jujur/amanah dan Arif; (4) Hormat dan Santun; (5) Dermawan, Suka Menolong, dan Gotong Royong; (6) Percaya Diri, Kreatif dan Pekerja keras; (7) Kepemimpinan dan Adil; (8) Baik dan Rendah Hati; (9) Toleran, Cinta Damai dan Kesatuan. Dengan demikian, orang yang memiliki karakter baik adalah orang yang memiliki kesembilan pilar karakter tersebut [11].

Sedangkan dalam Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dijelaskan bahwa ada delapan belas nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter yakni religius, jujur, toleransi,



disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab[12].

Pendidikan karakter diharapkan mampu membawa peserta didik kepada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai tersebut secara nyata. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi yang menyatakan bahwa ada tiga tahap pembentukan karakter, yaitu (1) *Moral Knowing*: Memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan; mengapa harus berperilaku baik, untuk apa berperilaku baik, dan apa manfaat berperilaku baik; (2) *Moral Feeling*: yakni membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik dengan cara menumbuhkannya; (3) *Moral Action*: Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* ini merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi *moral behavior* [11].

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma penelitian kualitatif yang menempatkan manusia sebagai subjek penelitian. Paradigma penelitian kualitatif ini berusaha untuk menggali faktor di balik fenomena yang tidak hanya dipandang secara tunggal. Namun banyak unsur, aspek, dan hal lainnya yang membentuk fenomena tersebut. Mengacu pada perspektif teoritis, sifat penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yakni suatu teknik analisis data dengan menjabarkan dan mendeskripsikan data dalam bentuk kalimat, tabel, gambar dan grafik dari data yang diperoleh.

Informan dalam penelitian ini adalah para dosen mata kuliah wajib kurikulum (MKWK) pada berbagai perguruan tinggi umum yakni

1. Dr. Waway Quadratullah, dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Politeknik Negeri Bandung



2. Dr. Agus Fachruddin, M.Ag, dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia
3. Ir. H. Riadi Budiman, ST, MT., M.Pd., dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Tanjungpura Pontianak
4. Dr. Nurhasyim, M.Hum., dosen mata kuliah Bahasa Indonesia di Politeknik Negeri Jakarta
5. Tiyas Maheni Dwi Kartikasari , S.H., M.H., dosen mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Politeknik Negeri Jakarta
6. Syan Rosyid Adiwinata , S.E., M.Han., dosen mata kuliah Pendidikan Pancasila di Politeknik Negeri Jakarta

Jenis data yang dibutuhkan adalah data primer dan sekunder. Data primer diambil dari hasil wawancara dengan para informan tentang pelaksanaan pembelajaran mata kuliah wajib kurikulum (MKWK). Sedangkan data sekunder diambil dari artikel ilmiah dan buku yang mengkaji tentang pendidikan karakter. Setelah data terkumpul dari hasil wawancara tersebut kemudian akan dilakukan analisis atau proses menyusun data agar dapat dirafsirkan. Teknik analisis tersebut dilakukan dengan cara reduksi data, display data, verifikasi data dan penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi memiliki urgensi yang tinggi dan mendesak untuk diselenggarakan di setiap perguruan tinggi karena beberapa hal sebagai berikut:

- a. Adanya peraturan pemerintah yang mendasari pendidikan karakter di perguruan tinggi

Berdasarkan Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 5 disebutkan bahwa salah satu fungsi pendidikan tinggi adalah untuk



mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi tersebut kemudian dijabarkan dalam salah satu tujuan pendidikan tinggi yakni berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa[13]. Berdasarkan aturan di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan tinggi dilaksanakan dalam rangka membangun watak dan peradaban bangsa Indonesia yang itu diwujudkan dengan cara mengembangkan potensi mahasiswa yang tidak hanya berilmu dan cakap, tetapi juga yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Kata beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia di dalam peraturan tersebut bahkan diletakkan lebih awal dari pada kata berilmu dan cakap. Hal ini menunjukkan pentingnya nilai karakter mahasiswa yang ditunjukkan dengan nilai iman, takwa dan akhlak mulia dibandingkan dengan kecakapan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Proses pembelajaran yang berlangsung di perguruan tinggi seharusnya tidak boleh hanya mengutamakan aspek kognitif dan psikomotorik dengan mengabaikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter seharusnya menjadi aspek yang utama dalam menentukan standar kompetensi lulusan perguruan tinggi.

Hal ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 4 yang menetapkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan pada Satuan Jenjang Pendidikan Tinggi dengan memfokuskan:

- 1) persiapan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia;
- 2) penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; dan
- 3) pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan[14].

Secara peraturan jelas bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam menentukan standar kompetensi kelulusan mahasiswa perguruan tinggi. Akan tetapi kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak



dinilai penting dalam proses pembelajaran di dunia kampus. Aspek pengetahuan dan keterampilan masih menjadi penentu utama seorang mahasiswa dinyatakan lulus dari sebuah perguruan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Riadi Budiman, dosen Universitas Tanjungpura Pontianak yang tekun menggeluti pendidikan karakter, diketahui sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia tidak mempunyai program yang jelas terkait pendidikan karakter ini. Padahal aturan yang tertera dalam peraturan pemerintah di atas sangat jelas menekankan pentingnya pendidikan karakter. Bahkan tidak hanya pihak kampus perguruan tinggi yang tidak memahami peraturan tersebut, kementerian yang membawahi pendidikan tinggi baik Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi serta Kementerian Agama dan kementerian-kementerian lain tidak memahami aturan tersebut sehingga mereka tidak membuat kebijakan khusus terkait pendidikan karakter di perguruan tinggi. Seharusnya setiap kementerian itu mengeluarkan aturan semacam keputusan menteri yang mewajibkan setiap perguruan tinggi di bawahnya untuk melaksanakan pendidikan karakter di kampus masing-masing serta menjadikan aspek pendidikan karakter menjadi penentu utama dalam kelulusan mahasiswanya.

b. Tuntutan dunia kerja terhadap karakter karyawan

Pentingnya pendidikan karakter di perguruan tinggi juga disebabkan oleh tuntutan dunia kerja yang tidak hanya membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten dalam ilmu pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) saja tetapi juga karakter atau softskill yang harus dimiliki oleh seseorang. Hal ini disampaikan oleh narasumber, Nur Hasyim, yang menyatakan bahwa softskill sangat dibutuhkan ketika seseorang bekerja. Modal awalnya adalah sikap jujur yang menjadi nomor satu baik ketika belajar apalagi pada saat bekerja. Sikap kejujuran yang dibiasakan ketika seseorang belajar akan terus dibawa sampai dia bekerja. Pentingnya softskill seperti ini diperkuat dengan hasil penelitian yang narasumber lakukan tentang *softskill* para CEO pada masa pasca pandemi yang menyimpulkan bahwa soft skill yang dibutuhkan oleh para CEO dalam memimpin perusahaannya seperti kepemimpinan, sistem manajemen strategis, komunikasi efektif, keterampilan teknis, budaya yang baik, dan iman. Sementara itu, keterampilan interpersonal yang dikembangkan termasuk menggunakan kata-kata seperti tolong, maaf,



bapak dan ibu sekalian, serta mengoptimalkan pertanyaan dan diskusi dengan karyawan dan konsumen[15].

Sejalan dengan hal tersebut Imalinda Deryane dalam penelitiannya menyebutkan bahwa mahasiswa dengan softskill yang kuat mempunyai peluang kerja yang lebih baik, penghasilan yang lebih tinggi serta kepuasan kerja yang lebih besar dibanding yang softskillnya lemah. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, mahasiswa harus diberikan penekanan lebih kuat dalam pengembangan softskill guna meningkatkan peluang karirnya di masa yang akan datang[16].

c. Dekadensi moral di kalangan mahasiswa

Selain urgensi pendidikan karakter di perguruan tinggi berdasarkan peraturan yang telah diterbitkan oleh Pemerintah Indonesia, berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, terdapat faktor-faktor yang menyebabkan pendidikan karakter harus diberikan kepada mahasiswa perguruan tinggi. Di antaranya adalah:

Pertama; membudayanya sikap tidak jujur di kalangan mahasiswa. Hal ini ditandai misalnya dengan maraknya kasus plagiarisme dalam penulisan karya ilmiah serta budaya mencontek yang masih marak di kalangan mahasiswa. Hal ini diperparah dengan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi informasi yang membuat mahasiswa asal kutip tanpa mengikuti aturan pengutipan yang benar bahkan tidak jarang mahasiswa hanya meng-*copy paste* karya orang lain untuk kemudian diakui sebagai karya sendiri.

Kedua; maraknya perilaku yang melanggar norma susila. Interaksi antar mahasiswa dan mahasiswi baik di kampus apalagi di luar kampus semakin mengabaikan norma susila yang berlaku di masyarakat. Mahasiswa dan mahasiswi tidak lagi merasa canggung dan malu menunjukkan kemesraan mereka di hadapan umum. Bahkan tidak sedikit mahasiswa dan mahasiswi yang sudah melakukan hubungan badan sebelum pernikahan. Fenomena baru yang juga mulai marak adalah munculnya perilaku menyimpang yang mengarah kepada LGBT. Sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber Tyas Maheni yang merasa risih dengan perilaku mahasiswa yang melambai tanpa merasa malu bahkan cenderung bangga dengan perilakunya tersebut.



Ketiga; menurunnya penggunaan bahasa yang sopan. Cara berkomunikasi mahasiswa saat ini menunjukkan adanya ketidakpahaman mahasiswa tentang bagaimana seharusnya berkomunikasi dengan dosen baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai contoh tidak sedikit mahasiswa ketika berbicara dengan dosen menyebut dirinya dengan kata aku, bahkan pada saat presentasi atau kegiatan lain yang bersifat formal sebagaimana disampaikan oleh informan Tias Maheni. Penggunaan kata-kata kasar seperti penyebutan nama-nama hewan dalam interaksi antar mahasiswa juga dikeluhkan oleh informan Agus Fakhruddin yang mengkhawatirkan kampus akan menjadi kebun binatang karena seringnya nama-nama hewan itu disebut dalam interaksi pergaulan antar mahasiswa. Mahasiswa saat ini seakan tidak merasa malu dan berslah ketika menyebut nama-nama binatang di tengah-tengah percakapan antar mereka. Perilaku seperti itu sudah menjadi kebiasaan yang dianggap lumrah. Demikian juga saat mengirimkan pesan lewat media sosial kepada dosen tidak jarang mahasiswa mengabaikan kaedah kesopanan dengan misalnya tanpa memperkenalkan diri terlebih dahulu, langsung menyampaikan inti pesan yang dikirimkan.

Keempat; menurunnya penghormatan mahasiswa kepada dosen. Hal ini ditandai misalnya dengan perilaku cuek saat berpapasan dengan dosen berlalu begitu saja tanpa mengucapkan kata salam ataupun menunjukkan sikap badan yang hormat kepada dosen. Demikian juga ketika dosen menjelaskan materi di depan kelas, tidak sedikit mahasiswa yang tidak peduli dengan menunjukkan perilaku seperti mengobrol dengan teman atau sibuk bermain gadget.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan kondisi yang memprihatinkan yang perlu penanganan sistematis dan terstruktur dalam bentuk pendidikan karakter agar tujuan pendidikan tinggi untuk membentuk potensi mahasiswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia tidak hanya menjadi teks normatif yang tidak mewujudkan dalam kenyataan.

Fenomena-fenomena di atas sejalan dengan pernyataan seorang tokoh pendidikan karakter dari Cortland University Amerika Serikat, Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa sebuah bangsa akan mengalami keterpurukan apabila dalam masyarakat tersebut terdapat perilaku-perilaku seperti: meningkatnya penggunaan



kekerasan di kalangan remaja; membudayanya sikap dan perilaku tidak jujur; Merebaknya sikap fanatik terhadap kelompok (*peer group*); semakin merosotnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; semakin kaburnya pemahaman moral baik dan buruk; buruknya penggunaan bahasa; meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; menurunnya etos kerja; dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama[17]. Kondisi-kondisi yang digambarkan oleh Lickona tersebut telah muncul di kalangan mahasiswa yang seharusnya menjadi lampu kuning yang harus diwaspadai agar bangsa Indonesia tidak terpuruk di kemudian hari. Penguatan pendidikan karakter harus menjadi kesadaran bersama seluruh *stakeholder* pendidikan di Indonesia, tidak terkecuali pendidikan tinggi, guna melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kesimpulan

Pendidikan karakter di perguruan tinggi diselenggarakan dalam rangka mengembangkan watak dan keadaban mahasiswa yang bermartabat. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Pendidikan karakter di perguruan tinggi memiliki nilai penting karena tiga argumen sebagai berikut: pertama; adanya aturan yang mensyaratkan bahwa lulusan perguruan tinggi harus memenuhi tiga unsur kompetensi, salah satunya adalah penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; kedua, tuntutan dunia kerja yang mengutamakan karakter karyawan dan ketiga; dekadensi moral di kalangan mahasiswa yang ditandai dengan membudayanya sikap tidak jujur, maraknya perilaku yang melanggar norma susila, menurunnya penggunaan bahasa yang sopan. dan menurunnya penghormatan mahasiswa kepada dosen.

DAFTAR PUSTAKA



N. Marufah, H. K. Rahmat, and I. D. K. K. Widana, “Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial Di Indonesia,” *Nusant. J. Ilmu Pengetah. Sos.*, vol. 7, no. 1, pp. 191–201, Apr. 2020, doi: 10.31604/JIPS.V7I1.2020.191-201.

E. D. Cahyo, “Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar,” *EduHumaniora | J. Pendidik. Dasar Kampus Cibiru*, vol. 9, no. 1, pp. 16–26, Apr. 2017, doi: 10.17509/EH.V9I1.6150.

H. Nurpratiwi, “Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Moral,” *JIPSINDO (Jurnal Pendidik. Ilmu Pengetah. Sos. Indones.)*, vol. 8, no. 1, pp. 29–43, Mar. 2021, doi: 10.21831/JIPSINDO.V8I1.38954.

L. Andriany, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Pekanbaru: PT. ANUGERAH SEMESTA PERSADA, 2016. Accessed: Feb. 18, 2024. [Online]. Available:

https://www.researchgate.net/publication/331873781_MODEL_PENDIDIKAN_KARAKTER_DI_PERGURUAN_TINGGI

S. Sarmini and K. Prasetya, *Model Pendidikan Karakter*. Surabaya: Unesa University Press, 2016. [Online]. Available: https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2020-11-23_Book:32.Model Pendidikan Karakter untuk membangun Integritas civitas akademika Universitas Negeri Surabaya_Sarmini.pdf

“UU No. 20 Tahun 2003.” <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003> (accessed Feb. 19, 2024).

D. Koesoema, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Revisi. Revisi.Jakarta: Grasindo, 2007. Accessed: Feb. 19, 2024. [Online]. Available: https://pustaka.kemdikbud.go.id/libdikbud/index.php?p=show_detail&id=47370

M. Walid, “Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang),” *EL-QUDWAH*, vol. 0, no. 0, 2011, Accessed:



Feb. 15, 2024. [Online]. Available: <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/1943>

D. Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character) | Al-Ulum,” *Al-Ulum*, vol. 14, no. 1, 2014, Accessed: Feb. 19, 2024. [Online]. Available: <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>

“Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal,” 2018. <https://peraturan.go.id/id/permendikbud-no-20-tahun-2018> (accessed Feb. 19, 2024).

R. Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004. Accessed: Feb. 19, 2024. [Online]. Available: https://digilib.umk.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2324

P. K. Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, “Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa,” 2010. https://books.google.co.id/books/about/Bahan_pelatihan_penguatan_metodologi_pem.html?id=-igtAwEACAAJ&redir_esc=y (accessed Oct. 24, 2024).

P. R. Indonesia, “UU No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi,” *Peraturan.Go.Id*, 2012. <https://peraturan.go.id/id/uu-no-12-tahun-2012> (accessed Oct. 24, 2024).

P. R. Indonesia, “PP No. 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan,” *Peraturan.Go.Id*, 2022. <https://peraturan.go.id/id/pp-no-4-tahun-2022> (accessed Oct. 24, 2024).

N. Hasyim and D. Nurjanah, “Soft Skills and Interpersonal Ability of CEOs for Company Existence in the Post-Covid-19 Pandemic Era,” *KnE Soc. Sci.*, vol. 9, no. 25, pp. 463-473–463–473, Aug. 2024, doi: 10.18502/KSS.V9I25.16996.



I. Deryane, “Pentingnya Soft Skills Terhadap Pengembangan Karir Mahasiswa Ke Depan,” *Rekam. Ris. Ekon. Bid. Akunt. dan Manaj.*, vol. 7, no. 1, pp. 68–75, Feb. 2023, Accessed: Oct. 28, 2024. [Online]. Available: <http://ojs.jurnalrekaman.com/index.php/rekaman/article/view/171>

M. Kosim, “Urgensi Pendidikan Karakter,” *KARSA J. Soc. Islam. Cult.*, pp. 84–92, Feb. 2011, doi: 10.19105/KARSA.V19I1.78.

